

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan adalah suatu entitas ekonomi yang melakukan sejumlah kegiatan perekonomian yang diharapkan dapat menghasilkan hasil yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Tingkat persaingan antar perusahaan terus meningkat setiap tahunnya, sehingga perusahaan harus terus berinovasi di era modern saat ini (Ridha et al., 2021). Perusahaan dikatakan sukses dalam berbisnis jika mampu mencapai tujuannya untuk memaksimalkan keuntungan, dan memberi manfaat bagi investor. Laba perusahaan yang besar dapat memberikan citra terkait kondisi kinerja perusahaan yang efektif pula (N. W. A. M. , Dewi & Candradewi, 2018). Mengingat bahwa dalam menjalankan suatu perusahaan diperlukan dukungan finansial bagi perusahaan, maka pengukuran dari segi keuangan digunakan untuk menilai prospek perusahaan pada periode mendatang (Meiyana & Aisyah, 2019). Tingkat kinerja keuangan perusahaan dianggap penting karena untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan akan menurun atau meningkat di masa mendatang (Saputra & Lina, 2020).

Investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya pada saham akan melihat dari beberapa faktor, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan, hal ini dianggap penting untuk dilakukan karena risiko dan dana yang akan digunakan untuk berinvestasi oleh investor cukup besar (Januarty, 2019). Kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai besarnya pencapaian yang dicapai perusahaan selama kurun waktu tertentu (T. D. Sari et al., 2020). Hasil analisis yang baik dapat menjadi nilai tambah bagi penanam modal dalam berinvestasi. Manajemen perusahaan harus melakukan segala upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan agar dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Meiyana & Aisyah, 2019). Perusahaan menggunakan kinerja keuangan sebagai salah

satu sarana untuk memperoleh pemasukan modal. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat oleh investor dari rekam jejak keberhasilan operasional keuangannya. Perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan kinerja keuangan secara terbuka melalui laporan keuangan (Dewi et al., 2018).

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kegiatan perusahaan secara aktual, serta pencapaian dari perusahaan tersebut. Laba merupakan indikator dari tercapainya kegiatan bisnis suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pujiasih (2013), bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan faktor terpenting dalam menilai kinerja keuangannya. Penggunaan laba sebagai tolok ukur dalam menilai kinerja keuangan tergantung pada seberapa besar laba laba tersebut dibutuhkan oleh suatu perusahaan demi kelangsungan perusahaannya (Jayati, 2016). Pada hakikatnya, kinerja keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, menggambarkan seberapa baik penggunaan asetnya, dan mengamati adanya peningkatan laba. Kinerja keuangan sebagaimana yang didefinisikan oleh Fahmi (2011) merupakan suatu analisis terhadap kepatuhan suatu perusahaan terhadap kaidah-kaidah pelaksanaan keuangan untuk mengetahui sejauh mana kinerja tersebut telah dilaksanakan. Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan dasar untuk melakukan pengendalian yang efektif. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan mengendalikan kegiatan operasional agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, serta untuk menentukan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan perusahaan.

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Menurut Ammy (2021), ROE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kapasitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berdasarkan modal saham. ROE adalah rasio untuk mengukur pengembalian investor, maka dari itu ROE sering digunakan oleh

investor yang akan melakukan investasi (Wahana, 2019). Investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan jika nilai ROE lebih tinggi, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menarik untuk diteliti oleh penulis terkait dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Salah satu alasan mengapa perusahaan manufaktur sangat diminati oleh investor adalah karena produknya sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang menjadikan salah satu alasan mengapa saham perusahaan manufaktur diperdagangkan di BEI. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur diharapkan untuk menyajikan laporan terhadap kinerja keuangan untuk mendukung perusahaan dalam mengambil keputusan di masa mendatang, dan juga untuk kepentingan investor.

Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa sektor manufaktur memainkan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor industri manufaktur seringkali disebut dengan sektor pemimpin atau *leading sector*. Sektor lain, seperti sektor pertanian, dan sektor jasa akan diuntungkan oleh pertumbuhan industri manufaktur. Sektor pertanian yang memasok bahan baku bagi industri akan diuntungkan oleh pertumbuhan sektor manufaktur. Dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, industri manufaktur tidak terlepas dari adanya campur tangan investasi, baik investasi dalam negeri maupun investasi luar negeri, serta peranan tenaga kerja dalam pengelolaan industri manufaktur di Indonesia.

Sektor Industri Dasar Dan Kimia (*Basic Industry And Chemicals*), Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*), dan Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) merupakan tiga sektor yang menjadi pengelompokan perusahaan manufaktur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia, jumlah perusahaan manufaktur yang sangat banyak membuat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Berdasarkan ROE, kinerja perusahaan manufaktur mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Fenomena perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI mengalami penurunan

kinerja perusahaan pada tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada tabel data berikut.

**Tabel 1.1 *Return On Equity* (ROE) Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur**

No.	Perusahaan Manufaktur	Rata-Rata <i>Return On Equity</i> (%)		
		2018	2019	2020
1.	Sektor Industri Dasar & Kimia	6,83	1,53	-6,43
2.	Sektor Aneka Industri	2,31	0,84	-14,32
3.	Sektor Barang Konsumsi	16,97	12,47	10,16
<b>Total Rata-Rata</b>		8,70	4,95	-3,53

Sumber: Laporan keuangan, diolah peneliti (2024).

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan manufaktur mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Sektor aneka industri mencatatkan kinerja terburuk di antara ketiga sub-sektor perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan pada tahun 2019, sektor aneka industri pada subsektor otomotif dan komponen mengalami penurunan indeks saham 7,03% dari awal tahun yang disebabkan permintaan otomotif yang menurun (CNBC Indonesia, 2020). Penurunan kinerja perusahaan tersebut sebagai dampak dari penurunan indeks saham. Hal tersebut mengakibatkan investor melakukan pengecekan kembali dalam menginvestasikan dananya ke perusahaan karena kinerja perusahaan menjadi patokan investor untuk berinvestasi (Tsauri, 2014). Dalam kapasitasnya sebagai Kepala Badan Pusat Statistik, Suhariyanto menyatakan bahwa penurunan impor bahan baku, khususnya yang tidak dapat disubstitusi di dalam negeri menjadi penyebab menurunnya kinerja sektor manufaktur pada tahun 2019.

Tahun 2020 menjadi tahun yang buruk bagi industri manufaktur karena kinerja sektor manufaktur kembali mengalami penurunan akibat merebaknya pandemi COVID-19. Dilihat pada indikator perekonomian nasional di awal

tahun, pada kuartal I industri pengolahan nonmigas tumbuh melambat sebesar 2,01% dan munculnya pandemi COVID-19 ini maka pada kuartal II terjadi penurunan hingga -5,74%. Cara untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan salah satunya adalah memilih alternatif sumber pendanaan yang bisa mengoptimalkan tingkat pengembalian pemegang saham perusahaan (Warmana & Widnyana, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar negeri, seperti perorangan, badan usaha, dan pemerintah asing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wisnuwardana & Novianti (2017), kepemilikan asing menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Fahlevi et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Alabdullah (2018) juga menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dari perspektif teori keagenan, pemisahan kepemilikan dan kontrol atas suatu perusahaan dapat menyebabkan asimetri informasi dan konflik keagenan antara *principal* dan *agent* yang dapat menyebabkan terjadinya biaya keagenan (*agency cost*). Salah satu penyebab dari munculnya biaya keagenan adalah adanya kepemilikan saham oleh pihak asing atau *foreign ownership*. Hal ini dikarenakan masalah keagenan (*agency problem*) perusahaan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan asing. Manajer atau CEO dipekerjakan oleh pemegang saham, dan diharapkan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik mereka. Akibatnya, baik pemilik maupun agen harus sama produktifnya. Menurut teori keagenan, kepemilikan asing atau investor asing akan membawa keuangan, pemasaran, dan teknologi yang dapat membantu manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan guna meningkatkan laba (Yavaş & Erdogan, 2016).

Kinerja lingkungan adalah faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini. Kinerja lingkungan didefinisikan oleh Alin Kristiani & Nyoman Sri Werastuti, (2020) sebagai kapasitas perusahaan untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Hal ini terkait dengan upaya perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Menurut Tarigan & Semuel (2014), komunikasi yang efektif atas inisiatif lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan, khususnya konsumen sangat penting untuk meningkatkan reputasi perusahaan, dan menumbuhkan kepercayaan. Dengan demikian, perusahaan akan memperoleh keuntungan karena menjadi pemimpin industri dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Djuitaningsih dan Ristiawati (2011), kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan menerima umpan balik positif dari para pemangku kepentingan, dan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu. Sebaliknya, Tarigan & Semuel (2014) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena pada saat penelitian dilakukan, para pemangku kepentingan belum mengutamakan aspek lingkungan sebagai faktor dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, Husada & Handayani (2021) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan diasumsikan bahwa pengungkapan faktor *environmental* tidak memiliki kontribusi terhadap kenaikan nilai ROA.

Dalam penelitian ini, kebijakan hutang merupakan faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hutang merupakan kewajiban yang didanai oleh sumber daya eksternal. Kebijakan hutang dianggap berpotensi untuk meningkatkan kinerja keuangan secara strategis. Kebijakan hutang perusahaan merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen untuk menghentikan kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang (Wulandari et al., 2019). Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Komara et al. (2016), kebijakan hutang atau *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan pendanaan melalui hutang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan membaik dengan pendanaan dari hutang karena perusahaan yang dibiayai oleh hutang harus membayar bunga pinjaman yang dapat menurunkan penghasilan kena pajak. Akibatnya, hal itu dapat menguntungkan pemegang saham. Namun Wulandari et al. (2019), menemukan bahwa kebijakan hutang atau *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena semakin besar tingkat hutang perusahaan, akan memperkecil kinerja keuangan suatu perusahaan atau potensi perolehan labanya tidak besar. Jika hutang pada perusahaan optimal, maka akan menjadikan sebuah kombinasi yang ideal dengan modal dalam perusahaan. Sehingga, hal itu akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terbukti bahwa temuan penelitian empiris tidak konsisten yang merupakan suatu *research gap* yang mendorong peneliti untuk meneliti terkait topik kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022. Penelitian ini mengacu pada penelitian Melinda Catrina, Epi Fitriah, dan Nurleli (2021). Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variabel tambahan, yaitu kebijakan hutang sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan bukti dan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini penting untuk dilakukan karena tiap variabelnya masih banyak menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda yang dilakukan dari beberapa peneliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, KINERJA LINGKUNGAN, DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022?
3. Apakah kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan untuk:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan asing, kinerja lingkungan, dan kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan saat berinvestasi dalam hal pengaruh kepemilikan asing, kinerja lingkungan, dan kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan.

- b. Bagi Calon Investor

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi informasi bahan pertimbangan untuk para investor sebelum melakukan investasi.

- c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang dapat menambah wawasan untuk perluasan penelitian, terutama dalam rangka menguji factor yang memengaruhi kinerja keuangan.